

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa depan bangsa adalah tanggung jawab bersama, yaitu pemerintah dan seluruh komponen masyarakat. Apabila seluruh komponen masyarakat menjalankan fungsinya dengan benar maka akan terbentuklah suatu masyarakat yang sejahtera. Selain itu membangun bangsa ini ke depan tentu diperlukan generasi muda yang handal dan tangguh.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan yang mempunyai posisi strategis maka setiap usaha peningkatan mutu pendidikan perlu memberikan perhatian besar kepada peningkatan guru baik dalam segi jumlah maupun mutunya.

Guru adalah figur manusia, sumber manusia, sumber yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan utama yang menyangkut tentang persoalan lembaga pendidikan formal di sekolah. Pendidik atau guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan

melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Hal tersebut tidak dapat disangkal karena lembaga pendidik formal adalah dunia kehidupan guru. Sebagian besar waktu guru ada di sekolah, sisanya ada di rumah dan di masyarakat.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Guru merupakan unsur yang sangat memengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. (Saondi, 2010: 4).

Kualitas guru merupakan salah satu pilar dalam mendorong pencapaian mutu pendidikan. Riset Oxley pada tahun 1983 di 29 negara, mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh guru. Negara yang sedang berkembang kontribusi guru terhadap mutu pendidikan adalah 34% (Nugroho, 2006).

Disisi lain guru juga adalah manusia yang hidup dalam masyarakat yang mau atau tidak guru juga mengalami dan merasakan keadaan sosial tertentu yang mempengaruhi keadaan fisik dan psikis. Terkadang seorang guru yang keadaan ekonominya kurang harus bekerja di tempat lain demi tercukupinya kebutuhan keluarganya. Di

dalam keadaan bagaimanapun guru tetap dituntut untuk memberikan pelayanan terbaik bagi siswanya dalam proses belajar mengajar, di luar kelas bahkan di luar gedung sekolahpun guru tidak lepas dari tugasnya sebagai guru. Label guru melekat selama seseorang yang berprofesi sebagai guru tersebut berinteraksi dengan masyarakat. Jadi guru harus bersikap sebagai guru bukan hanya di sekolah tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru memiliki peranan penting bagi siswanya dan tentu bagi penerus bangsa. Guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk memberikan pengajaran yang layak bagi berkembangnya generasi penerus bangsa, maka guru tidak lepas dari kemungkinan mengalami stres dalam bekerja.

Dalam pepatah mengatakan “guru digugu lan ditiru” yang artinya adalah seorang guru adalah seseorang yang didengar nasihatnya dan perilakunya merupakan contoh teladan. Keadaan seperti ini bukan tekanan yang kecil bagi seorang individu sehingga memungkinkan guru mengalami stres kerja. Menurut Sutherland dan Cooper (Smet,1994) stres kerja dapat berlangsung dari pekerjaan dan dapat berasal dari interaksi antara lingkungan sosial dan pekerjaan.

Stres adalah suatu kondisi ketegangan yang memengaruhi emosi, proses pikiran, dan kondisi fisik seseorang. Stres yang terlalu berat dapat mengancam kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan. Stres merupakan istilah umum yang diterapkan pada tekanan perasaan hidup

manusia. Sebagai akibatnya, pada diri pekerja berkembang berbagai macam gejala stres yang dapat mengganggu prestasi kerja mereka.

Stres dapat menjadi sesuatu yang positif maupun negatif terhadap performansi pekerjaan tergantung dari taraf stres itu sendiri. Bila tidak terdapat stres, tantangan terhadap pekerjaan menjadi tidak ada dan prestasi kerja menjadi rendah. Adanya peningkatan stres, prestasi kerja cenderung menjadi naik, karena stres dapat membantu individu dalam menggali potensi diri untuk mengatasi tantangan pekerjaan. Hal tersebut merupakan stimulus sehat karena mendorong karyawan untuk merespon tantangan yang ada. Sebaliknya, taraf stres kerja yang terus menanjak bersamaan dengan kemampuan yang maksimal pada kerja sehari-hari, stres yang terjadi tersebut cenderung tidak memberikan dampak kemajuan. Bahkan, jika stres terus bertambah tinggi maka akan terjadi penurunan prestasi kerja. Selain itu, guru tidak dapat membuat suatu keputusan dan bertindak laku tak menentu yang menyebabkan produktivitas guru turun. Jika stres telah menembus point ini maka prestasi kerja menjadi nol, guru mempunyai gangguan, menjadi terlalu sakit untuk bekerja, dipecat, berhenti atau menolak datang bekerja untuk menghadapi stres tersebut (Davis dan Newstorm, 1994: 256).

Stres timbul setiap kali terjadi perubahan dalam keseimbangan sebuah kompleks manusia-mesin-lingkungan. Stres dapat dibangkitkan dari berbagai sebab yang sederhana maupun yang rumit. Beberapa bukti yang ditunjang oleh sejumlah besar literatur telah menunjukkan bahwa

unsur-unsur tertentu seperti suara gaduh, suhu udara yang tinggi atau terlalu rendah dan banyak kondisi penghambat lain kemungkinan yang tak terelakkan sebagai penyebab stres di dalam lingkungan kerja dan tak dapat disangsikan bahwa di mana terdapat kondisi demikian stres akan muncul (Fraser, 1992: 77-78).

Menurut Mangkunegara (2005: 28) menjelaskan bahwa penyebab stres antara lain beban kerja yang dirasakan terlalu berat, waktu kerja yang mendesak, kualitas pengawasan kerja yang rendah, iklim kerja yang tidak sehat, autoritas kerja yang tidak memadai yang berhubungan tanggung jawab, dan konflik kerja.

Faktor-faktor yang memengaruhi stres kerja adalah faktor internal yang meliputi : fisik, perilaku, kognitif, dan emosional. Stres kerja oleh para ahli perilaku organisasi, telah dinyatakan sebagai *agen* penyebab dari berbagai masalah fisik, mental, bahkan *output* organisasi. Pada gilirannya dapat berdampak besar pada guru di lembaga tertentu dalam mencapai tujuannya, misalnya: dampak psikis pada guru yang terkena stres menjadi seorang individu yang mempunyai perasaan sensitive, frustrasi, dan cepat marah akan mengganggu kinerja guru dan akan menurunkan efektivitas dalam mengajar.

Puncak stres di kalangan guru dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu: puncak profesional dan puncak pribadi. Puncak profesional terbagi menjadi dua bagian yakni perserikatan kerja dan perubahan. Sedangkan puncak pribadi terbagi dalam 5 bagian, di antaranya adalah kesehatan,

perhubungan, keuangan, taraf hidup, aktiviti rendah (Kesehatan Kompasiana, April 2013).

Menurut Harian Tribun Timur edisi 18 Februari 2009 disebutkan bahwa sekitar 30 persen guru di Sulawesi Selatan stres berat, stres kerja sedang mencapai angka 48,11 persen dan stres kerja kurang serius mencapai 21,62 persen (Syahrudin Budhi AM, 2009).

Salah satu faktor yang diduga dapat berperan dalam mengungkap stres adalah kecerdasan emosional. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh NIOSH (*National Institute For Occupational Safety And Health*) yang menyatakan bahwa penyebab stres dapat berasal dari dalam diri individu yaitu usia, kondisi fisik, dan faktor kepribadian maupun dari luar individu baik dari lingkungan kerja, lingkungan keluarga, cita-cita maupun ambisi (Muchtar, 2006) (dikutip dari naskah publikasi, Deltanni, 2009: 8)

Bardberry dan Greaves (2007) menjelaskan bahwa lebih dari 70 persen karyawan memiliki kesulitan dalam menghadapi stres dan tantangan kerja. Konflik di tempat kerja akan cenderung memburuk ketika secara pasif menghindari masalah atau ketika masalah dihadapi secara agresif sehingga situasi yang terjadi kemudian melampaui proporsi seharusnya. Maka sangatlah diperlukan kemampuan untuk mengelola emosi (Deltanni, 2009: 9)

Menurut Cardwel & Flanagan, (2005) stres terjadi ketika adanya permintaan lingkungan yang tidak sesuai dengan kemampuan individu

dalam mengatasinya. Ketika permintaan dari lingkungan tersebut tidak mampu dipenuhi maka individu tersebut akan merasa sulit melakukan kontrol terhadap dirinya sendiri. Kurangnya kontrol diri sendiri dapat menimbulkan terjadinya stres. Hal ini dikarenakan individu tersebut tidak mampu mengatur dirinya sendiri (Dalam Karima, 2014: 29). Oleh karena itu, kecerdasan emosional sangat diperlukan dalam mengontrol stres kerja yang sedang dihadapi oleh para guru.

Adapun penyebab stres pada guru MI 02, MTs, dan MA Mazra'atul Ulum Paciran – Lamongan di antaranya dikarenakan perilaku negatif siswa, beban kerja yang berat, konflik dengan atasan, konflik peran, peran kerja yang ambigu, fasilitas mengajar yang tidak memadai, lingkungan kerja yang tidak nyaman, dan penghargaan kinerja yang rendah. (Wawancara, November 2014)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa kondisi stres yang dialami oleh guru MI 02, MTs, dan MA Mazra'atul Ulum Paciran-Lamongan antara lain: 1) merasa tertekan dan/atau kurang nyaman dalam menjalankan tugas sehingga mudah lelah yang mengakibatkan kemarahan pada siswa. 2) bersikap dingin pada kegiatan lain di luar tugas mengajarnya. 3) kurang adanya kesadaran atas beban tugasnya sebagai pendidik (Wawancara, November 2014).

Akibatnya apabila guru mengalami stres kerja maka yang terkena efek dari stres tersebut adalah murid, murid sering diterlantarkan dalam kegiatan lain misalnya pada kegiatan ekstrakurikuler. Begitu juga dengan

tuntutan pekerjaan dapat menyebabkan seseorang mengalami stres. Resiko pekerjaan yang tinggi, tidak sesuai dengan gaji yang diterima, tingkat kesulitan pekerjaan yang tinggi, waktu kerja yang lama, lingkungan kerja yang buruk, beban kerja yang tinggi merupakan beberapa kondisi yang cenderung menyebabkan guru mengalami stres. (Wawancara, November 2014)

Tinggi rendahnya stres kerja dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor kecerdasan emosi. Kemampuan individu untuk mengerti, memahami, dan mengelola emosi akan membantu individu dalam mengatasi dan mengelola stres kerja dengan baik.

Kecerdasan selalu diartikan sebagai suatu keunggulan intelektual dan diyakini sebagai sumber keunggulan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan. Seolah-olah mereka mempunyai kecerdasan intelektual tinggi diyakini akan mengalami keunggulan dalam segala aspek kehidupan. Kenyataannya, ternyata seseorang yang dianggap mempunyai kecerdasan tinggi, tidak memiliki keunggulan secara keseluruhan. Dalam konsep sekarang, kecerdasan itu tidak hanya terbatas pada keunggulan intelektual akan tetapi pada aspek non-intelektual seperti emosi, sosial, spiritual, dsb. Goleman (1995) mengemukakan konsep kecerdasan emosi sebagai sumber keunggulan seseorang. Secara lebih eksplisit Goleman mengembangkan konsep kecerdasan emosi sebagai suatu sumber daya internal dalam diriseseorang yang mendorong untuk berperilaku dalam rangka memperoleh kelangsungan hidup. Dengan emosi itulah semua

mahluk dpat mengendalikan diri untuk memperoleh kelangsungan hidup. Pada manusia, emosi kemudian berkembang dengan kekuatan akal nya sehingga menghasilkan perilaku yang berupa pikiran emosional disamping pikiran rasioanal. Masuknya unsur kecerdasan dalam kawasan emosional individu maka perilakunya dapat lebih terkendali sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang bahagia dan afektif. Sebaliknya kehidupan emosi yang kurang disertai aspek kecerdasan hanya akan menghasilkan perilaku yang dikendalikan oleh hawa nafsu. Dengan konsep ini “kecerdasan emosional” merupakan keterpaduan antara unsur emosi dan rasio dalam keseluruhan perilaku individu yang akan mengendalikannya ke arah yang lebih bermakna dalam proses kelangsungan hidupnya. (Surya, 2013: 76).

Emosi merupakan suatu perasaan tertentu yang dialami seseorang dan berpengaruh terhadap pikiran dan perilaku orang tersebut. Menurut Goleman (2000) mengemukakan bahwa emosi mendorong seseorang untuk segera bereaksi ketika berhadapan dengan permasalahan. Misalnya seorang guru yang merasa bahwa beban kerjanya terlalu berat akan berpikir tidak mampu menyelesaikannya, sehingga guru tersebut akan merasa berat dalam melakukan pekerjaan tersebut yang pada akhirnya pekerjaannya tidak selesai (Surya, 2013: 76).

Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri dan mengelola emosi dengan baik pada diri

sendiri dalam berhubungan dengan orang lain., kemampuan untuk bertahan menghadapi frustrasi, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan beban berpikir, serta berempati dan berdoa.

Dalam proses pendidikan, kecerdasan emosional mempunyai peranan yang besar dalam mencapai hasil pendidikan secara lebih bermakna. Hal ini akan mengandung bahwa makna kecerdasan intelektual saja belum memberikan jaminan penuh bagi sukses pendidikan, akan tetapi perlu didukung oleh kecerdasan emosional secara optimal. Dengan kecerdasan emosional yang tinggi seseorang akan mampu mengendalikan potensi intelektualnya dalam pendidikan sehingga terwujud dalam sukses yang bermakna (Surya, 2013: 76).

Pada akhir-akhir ini media masa selalu saja memaparkan berita-berita kurang baik yang dapat memburukan *image* profesi guru. Noriah (2002) memaparkan beberapa contoh berkaitan dengan tingkah laku kurang beretika dan kurang bertanggungjawab di kalangan guru-guru di sekolah. Seperti guru menghukum dan mendenda murid secara keterlaluan, sehingga meninggalkan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis, mental dan fisik siswa. Media juga memaparkan tentang ketidakmampuan guru mengendalikan marah mereka sehingga sampai merusak barang-barang aset sekolah, yang seharusnya dijaga dengan baik untuk kepentingan dan keperluan pendidikan. (Berita Harian Agus 2004; Berita Harian 15 Agus 2005; Harian Metro 19 Mei 2005; Noriah

2003; The Sun Ogos 1999, Disember 1999; Utusan Malaysia 24 Februari 2004) (dikutip oleh Syafrimen, 2010).

Kejadian seperti ini menunjukkan bahwa sebagian guru tidak dapat mengendalikan emosi mereka ketika berhadapan dengan berbagai tingkah laku siswa di sekolah. Sehingga mereka melakukan hal-hal yang bisa menimbulkan kecederaan fisik dan psikologis terhadap siswa. Yang mengakibatkan sebagian dari siswa merasa takut untuk datang ke sekolah akibat kelakuan guru seperti itu.

Dalam kaitan pentingnya kecerdasan emosional pada diri guru sebagai salah satu faktor penting untuk mencerdaskan anak bangsa, maka penulis tertarik untuk meneliti "hubungan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja pada guru MI 02, MTs dan MA Mazra'atul Ulum Paciran - Lamongan".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional pada guru MI 02, MTs dan MA Mazra'atul Ulum Paciran - Lamongan?
2. Bagaimana tingkat stres kerja pada guru MI 02, MTs dan MA Mazra'atul Ulum Paciran - Lamongan?
3. Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja pada guru MI 02, MTs dan MA Mazra'atul Ulum Paciran - Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada guru MI 02, MTs dan MA Mazra'atul Ulum Paciran – Lamongan.
2. Untuk mengetahui tingkat stres kerja pada guru MI 02, MTs dan MA Mazra'atul Ulum Paciran - Lamongan.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan stres kerja pada guru MI 02, MTs dan MA Mazra'atul Ulum Paciran – Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

a. Secara Teoritis

Untuk menambah wawasan keilmuan di bidang psikologi pada umumnya, khususnya dalam ranah psikologi industri dan organisasi.

b. Secara Praktis

Dapat menjadi acuan bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan terutama guru untuk mengurangi stres kerja pada guru. Adanya penelitian ini diharapkan para guru dapat mengelola stres kerja dengan efektif sehingga tidak memberikan pengaruh negatif pada kinerja mengajar.